



## **EDUKASI *PERSONAL HYGIENE* DAN PENGENDALIAN FAKTOR RISIKO INFEKSI CACING TAMBANG**

**Norra Hendarni Wijaya**

Prodi Kesehatan Masyarakat, STIKes Surya Global Yogyakarta, Jalan Ringroad Selatan km 6.7 Blado Potorono Banguntapan Bantul Yogyakarta 55186, Indonesia  
[norahendarnie@gmail.com](mailto:norahendarnie@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Indonesia termasuk salah satu negara tropis dengan tingkat kelembaban lingkungan geografisnya yang tinggi berkisar antara 80-100%. Curah hujan yang terjadi sepanjang tahun didukung dengan kontur tanah yang gembur menjadi habitat cacing tambang dan parasit yang lain untuk berkembang biak dengan baik. Pekerjaan pertanian masyarakat yang masih memungkinkan kontak langsung dengan tanah merupakan transmisi masuknya cacing tambang ke tubuh manusia. Sehingga dapat menyebabkan masalah kesehatan berupa defisiensi mikronutrien seperti anemia maupun penurunan produktivitas kerja. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan untuk memberikan pendidikan kepada masyarakat tentang bahaya infeksi cacing tambang, serta upaya pencegahan yang dapat dilakukan agar tidak mengalami infeksi cacing tambang. Selain itu diharapkan agar masyarakat mampu melaksanakan upaya pencegahan secara individu dalam kehidupan sehari-hari terutama saat bekerja dilahan pembibitan albasia. Metode pelaksanaan dengan penyampaian edukasi secara berkelompok dan pembagian leaflet di sepanjang jalan dan juga kepada para petani pembibitan albasia. Pengumpulan data melalui kuesioner pengetahuan secara umum tentang risiko infeksi cacing tanah. Berdasarkan hasil pre test-post test pengetahuan umum, masyarakat menjadi lebih tahu dan paham akan pentingnya pelaksanaan personal hygiene, apalagi bagi petani pembibitan albasia akan risiko infeksi cacing tanah.

Kata kunci: cacing tambang; *personal hygiene*; sosialisasi

## ***EDUCATION OF PERSONAL HYGIENE AND THE CONTROL OF RISK FACTORS FOR HOOKWORM INFECTION***

### **ABSTRACT**

*Indonesia is one of the tropical countries with the level of humidity of the environment, the geographical high ranging between 80-100%. Precipitation occurs throughout the year supported by the contours of the loose soil into the habitat of hookworm parasites and the other to breed well. The work of the farm community that still allows direct contact with the ground is the transmission influx of hookworm to the human body. So that can cause health problems in the form of micronutrient deficiencies such as anemia and decreased work productivity. This community service activities carried out to provide education to the public about the dangers of hookworm infection, as well as prevention efforts that can be done in order not to experience hookworm infection. In addition it is expected that the community is able to carry out prevention efforts for individuals in everyday life, especially while working on the nursery albasia. The implementation method of delivering education in groups and the distribution of leaflets along the way and also to farmers nursery albasia. Data collection through a questionnaire of knowledge in general about the risk of infection earthworms. Based on the results of pre test-post test general knowledge, society is becoming more know and*

*understand the importance of personal hygiene, especially for nursery growers albasia will be the risk of infection earthworms..*

*Keywords: hookwor; personal hygiene; socialization*

## **PENDAHULUAN**

*Soil Transmitted Helminths (STH)* merupakan istilah yang mengacu kepada sekelompok penyakit parasit yang disebabkan oleh cacing nematoda yang ditularkan kepada manusia melalui tanah yang terkontaminasi feces. Jenis cacing yang ditransmisikan tanah yang menjadi perhatian utama bagi manusia adalah *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale*. Prevalensi tertinggi terjadi didaerah dengan sanitasi tidak memadai dan air yang tidak aman. (WHO, 2012).

Kejadian infeksi STH terutama menyebabkan gejala kronis, dampak berbahaya pada kesehatan dan kualitas hidup penderita yang terinfeksi, di bandingkan dengan mortalitas yang diakibatkannya. Infeksi intensitas berat dapat mengganggu pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif yang merupakan penyebab defisiensi mikronutrien termasuk anemia defisiensi besi yang mengarah pada prestasi sekolah yang buruk dan ketidakhadiran pada anak-anak, penurunan produktivitas kerja pada orang dewasa dan kehamilan yang merugikan. (WHO, 2013).

Cacing tambang hidup dalam rongga usus halus tetapi melekat dengan giginya pada dinding usus dan menghisap darah. Infeksi cacing tambang menyebabkan kehilangan darah secara perlahan-lahan sehingga penderita mengalami kekurangan darah (anemia) akibatnya dapat menurunkan gairah kerja serta menurunkan produktivitas. Tetapi kekurangan darah (anemia) ini biasanya tidak di anggap cacingan karena kekurangan darah bisa terjadi karena banyak sebab. (Nur Febriani, W, 2011).

Beberapa faktor penyebab penyakit kecacingan di Indonesia sangat berkaitan erat dengan iklim dan kebersihan diri perorangan, rumah maupun lingkungan sekitarnya serta kepadatan penduduk yang tinggi. Terjadinya penyakit cacing sering di hubungkan dengan kondisi lingkungan penderita, sosio-ekonomi penderita serta tingkat pendidikan penderita. Penyakit cacing juga berhubungan dengan keberadaan cacing tambang pada tanah halaman rumah, sanitasi buruk, kebiasaan bermain lama di tanah dan kebiasaan defekasi di kebun. Dalam banyak sumber daya masyarakat miskin di daerah tropis, orang berjalan bertelanjang kaki, anak-anak merangkak atau duduk telanjang di tanah, dan hewan peliharaan sering mengalami infeksi cacing tambang, sehingga prevalensi dari cacing tambang terkait *larva migrans cutaneous* menjadi tinggi. (Heukelbach J, dkk, 2013).

Sekelompok orang yang bekerja baik wanita maupun pria, yang mengolah tanah di suatu lahan pertanian, perkebunan atau pertambangan akan mengalami pemaparan terus menerus terhadap kontaminasi telur cacing. Olah tanah dalam bentuk apapun di lahan pertanian dan perkebunan akan menguntungkan pertumbuhan larva. Ini terjadi pada para pekerja yang tidak memakai tangan dan kaki telanjang tanpa pelindung. (Joe, Lie Kian & Tim, 1998). Infeksi cacing tambang adalah penyakit yang terjadi ketika tubuh dimasuki oleh

parasit berupa cacing tambang, yang kemudian berkembang dalam tubuh. Cacing-cacing tersebut menggunakan tubuh manusia sebagai lingkungan yang ideal untuk berkembang menjadi cacing dewasa. (Yuliati Iswandiari, 2020).

Faktor-faktor risiko penyebab tingginya prevalensi penyakit cacingan adalah rendahnya tingkat sanitasi pribadi (Perilaku Hidup Bersih Sehat) dan buruknya sanitasi lingkungan (Umar, 2008). Perilaku seperti tidak mencuci tangan sebelum makan dan setelah buang air besar (BAB), tidak menjaga kebersihan kuku, perilaku jajan di sembarang tempat yang kebersihannya tidak dikontrol, perilaku BAB tidak di WC yang menyebabkan pencemaran tanah dan lingkungan oleh feses yang mengandung telur cacing, serta kurangnya ketersediaan sumber air bersih adalah beberapa kondisi sebagai penyebab infeksi cacingan (Astuty H dkk, 2012). Kegiatan ini perlu dilakukan karena banyaknya kejadian infeksi cacing tambang terutama pada petani pembibitan albasia. Tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan pengetahuan kepada petani tentang faktor risiko infeksi cacing tambang.

## **METODE**

Metode kegiatan menggunakan cara pembagian leaflet dan pendataan melalui kuesioner pengetahuan awal ke petani pembibitan albasia. Jumlah peserta pada pengabdian ini adalah 20 orang petani pembibitan albasia. Pelaksanaan kegiatan pada tanggal 12 sampai dengan 15 Desember 2020. Lokasi kegiatan pengabdian ini di Lahan Pembibitan Albasia wilayah Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo Jawa Tengah. Tahap – tahap pelaksanaan kegiatan antara lain sebagai berikut : 1)Tahap awal, pada tahap ini pengabdian mendatangi lahan pembibitan albasia yang ada di beberapa desa di wilayah kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo, sehingga bisa berinteraksi secara langsung dengan para petani yang sedang bekerja. 2)Tahap pelaksanaan sosialisasi, pada tahap ini pengabdian membagikan leaflet kepada 20 orang petani yang sedang bekerja dilahan pembibitan albasia selama 3 hari setiap sore dari tanggal 12 sampai dengan tanggal 15 desember 2020. 3)Tahap evaluasi, pada tahap ini pengabdian mengevaluasi selama kegiatan baik sebelum dilakukan sosialisasi maupun setelah dilakukan sosialisasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**



Gambar 1. Salah satu Petani Pembibitan Albasia 1

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan selama 3 hari. Waktu sosialisasi pembagian leaflet kepada petani pembibitan albasia dilaksanakan saat jam bekerja sore hari antara jam 15.00-17.00. Masyarakat sangat menyambut baik kegiatan ini dan bersedia menerima leaflet yang diberikan. Banyak dari para petani yang memiliki rasa penasaran

akan pengetahuan baru yang kami sampaikan sehingga para peserta kegiatan siap menerima inovasi atau pengetahuan baru yang diberikan. Pengamatan yang dilakukan pada lokasi ini terlihat masih banyak pekerja yang tidak memakai alas kaki, alas tempat duduk, maupun sarung tangan walaupun di beberapa tempat sebagian besar sudah tersedia sarana air bersih akan tetapi ada sebagian kecil yang belum tersedia

Tabel 1.  
Gambaran Personal Hygiene Petani Pembibitan Albasia 1

No	Nama	BAB ditanah	Cuci Tangan	Lama Kontak dengan Tanah	Konsumsi Sayuran Mentah	Kebiasaan Duduk Ditanah
1.	Bp. M		√	√	√	√
2.	Bp. T			√	√	√
3.	Bu N		√	√	√	√
4.	Bp. S	√		√	√	√
5.	Bu Mu		√	√		√
6.	Bp. Ba		√	√	√	
7.	Bu SK		√	√	√	√
8.	Bp.He	√	√	√	√	√
9.	Bu SSy		√	√		√
10.	Bp.To		√	√		√

Tabel 2.  
Gambaran Personal Hygiene Petani Pembibitan Albasia 2

No	Nama	Memakai Alas Kaki	Memakai Alas Tempat Duduk	Memotong Kuku	Sanitasi Tempat Tinggal Buruk	Memakai Air Bersih	Tersedia WC
1.	Bp. M			√		√	√
2.	Bp. T			√			√
3.	Bu N	√				√	√
4.	Bp. S	√		√		√	
5.	Bu Mu	√		√			√
6.	Bp.Ba	√	√		√	√	
7.	Bu SK	√				√	√
8.	Bp. He	√			√	√	√
9.	Bu SSy	√					√
10.	Bp. To	√		√	√		√

Cacing tambang merupakan parasit yang mempunyai habitat di tanah yang lembab dan dapat menginfeksi manusia dengan cara kontak langsung. Kondisi lingkungan fisik Indonesia yang mendukung perkembangbiakan cacing tanah dan tidak adanya pengetahuan tentang infeksi cacing tambang menjadi penyebab masyarakat melakukan berbagai perilaku

yang meningkatkan risiko terinfeksi. Ini khususnya terjadi bagi para petani karena pekerjaan yang dilakukan setiap saat harus kontak dengan tanah.

Ginting (2008) mengatakan bahwa cacing yang menembus kulit akan masuk ke aliran darah, lalu menuju jantung kanan, kemudian ke paru-paru, dan berkembang biak di paru-paru lalu menuju usus halus saat dewasa. Setelah telur menetas di dalam paru-paru, larva cacing akan naik untuk bermigrasi kembali ke usus halus, dimana pada kondisi ini penderita akan mengalami batuk disertai dahak yang berdarah dan kadang berisi larva cacing yang dapat hidup hingga 8 hari pada kondisi lembab (WHO, 2016). Kondisi sanitasi lingkungan yang tidak memadai dan *personal hygiene* masyarakat yang tidak baik sangat memungkinkan bagi masuknya parasit cacing tambang ke dalam tubuh manusia. Ini dapat menyebabkan terjadinya infeksi cacing tambang yang akan berakibat pada penurunan kondisi kesehatan masyarakat seperti anemia, penurunan konsentrasi belajar pada anak dan juga risiko bagi kehamilan.

Kegiatan ini diharapkan bisa menambah wawasan masyarakat tentang infeksi cacing tambang, penyebab, bahaya, tanda dan gejala, orang yang berisiko, serta upaya pencegahan yang dapat dilakukan. Kondisi masyarakat yang terbuka menerima inovasi dan pengetahuan baru dapat memberikan dampak meningkatnya pengetahuan kesehatan tentang infeksi cacing tambang yang diberikan. Selain itu diharapkan setelah tahu masyarakat juga diharapkan bisa menerapkan beberapa tindakan yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencegah infeksi cacing tambang. Setelah dilakukan sosialisasi

## **SIMPULAN**

Petani pembibitan albasia memiliki rasa keingintahuan yang tinggi tentang pengetahuan infeksi cacing tambang. Beberapa kegiatan *personal hygiene* seperti mencuci tangan dan buang air besar di jamban sudah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tertarik untuk melaksanakan upaya pencegahan infeksi cacing tambang saat bekerja di lahan pertanian.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Pengabdian mengucapkan terima kasih kepada STIKes Surya Global selaku penyokong dana hibah pengabdian kepada masyarakat, juga masyarakat Petani pembibitan Albasia di Lahan Pembibitan Albasia wilayah Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo Jawa Tengah selaku responden pada kegiatan pengabdian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Astuty H dkk. (2012). Upaya Pemberantasan Kecacingan di Sekolah Dasar Makara. *Jurnal Kesehatan, Vol.16, No. 2 Departemen Parasitologi Universitas Indonesia*, 65-71.
- Heukelbach J, dkk. (2013). A longitudinal study on cutaneous larva migrans in an impoverished Brazilian township. *Travel Med Infect Dis* 2013; 1: 213.
- Joe, Lie Kian & Tim. (1998). 11. Joe, Lie Kian dan staf pengajar bagian Parasitologi FKUI. Parasitologi Kedokteran, edisi ketiga. *balai penerbit FKUI Jakarta. Hal 7-34.*

- Nur Febriani, W. (2011). Prevalensi Infeksi Soil Transmitted Helminth Pada Murid Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah di Desa Simbang Wetan Kecamatan Buaran Kota Pekalongan.
- WHO. (2012). Soil Transmitted Helminthiases : Eliminating Soil Transmitted Helminths as a Public Health Problem in Children : Progress Report 2001-2010 and Strategic Plan 2011-2020. *Publications of the WHO are available on WHO. 1211. Geneva. 27.*, 1-11.
- WHO. (2013). Weekly Epidemiology Record. *WHO 2013* : p.86:257-268.
- WHO. (2016). Soil Transmitted Helminths . <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/soil-transmitted-helminth-infections>.
- Yuliati Iswandiari. (2020). Infeksi Cacing Tambang. <https://helo sehat.com/infeksi/infeksi-melalui-makanan/infeksi-cacing-tambang>.